

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu kalam dalam agama mempunyai kedudukan yang sama dengan logika dalam filsafat. Dalam mengkaji agama (al-Qur'an), baik ayat-ayat yang *muhkam* maupun yang *mutasyabihat* sebagai otoritas teks yang bersumber dari Tuhan, diperlukan sebuah metode untuk menangkap pesan-pesan-Nya. Ulama-ulama klasik menggunakan ilmu kalam sebagai metode untuk memantapkan hati dan membela kepercayaan-kepercayaan agama dengan menghilangkan berbagai macam keraguan. Ilmu kalam pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan untuk dipelajari.

Filsafat dan logika digunakan oleh sebagian ulama-ulama Islam klasik sebagai senjata untuk menangkis serangan-serangan lawannya, yaitu orang-orang Atheis, Yahudi, Masehi dan Majusi, yang terus menggelitik kepercayaan-kepercayaan orang Islam dengan menggunakan senjata yang sama. Senjata itulah yang kemudian menjadi dasar pertama dalam mengkaji ilmu kalam.

Menurut Ali Syariati (1933-1977), keyakinan yang benar tidak bisa tumbuh kecuali dari pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang benar tidak akan bisa lahir kecuali dari cara berpikir yang benar, sementara cara berpikir yang benar hanya bisa terjadi dari metode berpikir yang benar. Artinya, metodologi adalah sesuatu yang sangat penting. Barangsiapa yang tidak menguasai metodologi, berarti ia tidak akan mendapatkan sesuatu secara benar dan tidak akan bisa mengembangkan apa yang dimiliki (Soleh 2004 : xxv).

Ilmu kalam secara etimologi berarti perkataan, ucapan, firman atau sabda. Adapun secara terminologi ilmu kalam yaitu ilmu tentang perkataan mengenai akidah (keagamaan) Islam dengan menggunakan metode *jadal* (dialektika) dan dipergunakan untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan non-Muslim yang dianggap sesat.

Adapun definisi ilmu kalam menurut Muhammad Abduh yakni:

Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan, sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh pada-Nya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada pada-Nya; membicarakan tentang Rasul-rasul, untuk menetapkan keutusan mereka, sifat-sifat yang boleh dipertautkan kepada mereka, dan sifat-sifat yang tidak mungkin terdapat pada mereka (Abduh 1996 : 3).

Sejarah mencatat bahwa Khawarij adalah kelompok Islam pertama yang menekan tombol *start* kalam, yakni perdebatan mengenai iman. Menurut Khawarij orang yang percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya tapi tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama atau kemudian mengerjakan dosa besar, maka ia menjadi kafir karena telah merusak iman dan iman hanya sekedar kepercayaan semata-mata. Sebaliknya, golongan Murji'ah mengatakan bahwa iman hanyalah kepercayaan hati semata-mata dan amalan lahir tidak menjadi bagian dari iman. Kelanjutannya adalah orang yang mengerjakan dosa besar tidak akan mengeluarkannya dari lingkaran iman, sebagaimana semboyannya yang terkenal : "*Maksiat tidak berbahaya beserta iman sebagaimana ketaatan tidak akan berguna beserta kekufuran*". Di antara kecamuk kedua aliran yang kontradiktif ini lahirlah Mu'tazilah sebagai aliran penengah, tidak terlalu keras seperti Khawarij juga tidak terlalu lunak seperti Murji'ah. Mereka mengatakan bahwa seorang mu'min yang berbuat dosa besar tidak akan dihukum

sebagai mu'min juga seorang kafir, tetapi berada di suatu tempat di antara dua tempat (*Al-Manzilah Bain al-Manzilatain*).

Ajaran terpenting Mu'tazilah terkenal dengan *Ushul Khamsah* (keesaan, keadilan, janji dan ancaman, tempat di antara dua tempat dan amar ma'ruf nahi munkar). Ajaran pertama (keesaan) yang diinginkan Mu'tazilah ialah keesaan yang semurni-murninya, artinya ia menolak sifat-sifat yang melekat pada Tuhan, sebagaimana argumen yang diutarakan Washil Bin Atha bahwa menempatkan suatu *qadim* meskipun atas sifat Tuhan saja di atas zat Tuhan yang *qadim* berarti menempatkan dua yang *qadim*, zat dan sifat, maka akan membawa kepada syirik. *Nafi al-sifat* Mu'tazilah inilah yang mengundang reaksi Asy'ariah untuk melakukan perlawanan. Bahwa menurut Asy'ariah kita tidak mungkin bisa mengenal zat yang universal tanpa mengetahui sifat-sifat yang partikular. Sifat-sifat itu ialah: *Wujud, qidam, baqa, mukhalafah, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyyat, qudrat, iradat, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam, qadiran, muridan, 'aliman, hayan, sami'an, bashiran dan mutakaliman*.

Tema-tema kalam klasik di atas hanyalah berkutat pada masalah transenden, tanpa pernah menoleh pada yang imanen yakni bagaimana nasib manusia, sementara waktu berlalu, zaman berubah dan kini telah memasuki era modern, zaman yang banyak dihinggapinya problematika kehidupan. Pluralisme, gender, demokrasi dan segudang masalah yang lainnya, adalah "pekerjaan rumah" yang tak juga habis diselesaikan. Kemiskinan, ketertindasan dan keterlemparan pada jurang keterasingan adalah fenomena-fenomena di depan mata sekarang ini yang harus segera kita bela.

Maka dari itu, sebuah teologi dalam paradigma baru untuk menyikapi fenomena tersebut merupakan obat yang paling mujarab untuk mengobati luka-luka yang diderita kaum proletar, kaum papa dan kaum tertindas.

Teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin adalah sumber inspirasi bagi lahirnya para teolog modern semisal Engineer dari India, yang meski memiliki basis agama yang berbeda namun memiliki *spirit* yang sama, yakni sama-sama peduli terhadap kaum miskin, marjinal dan tertindas. Teolog lainnya adalah Hassan Hanafi dari Mesir, sosok revolusioner yang mampu menafsir ulang warisan dari masa lalu (*Turas*) dan disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Atas nama umat dan bumi mereka yang terampas, Hasan Hanafi ada.

Hasan Hanafi memulai gagasan untuk merekonstruksi kalam klasik yang melangit karena ia menganggap bahwa teologi Islam ini tidak ilmiah, tidak membumi, hanya membicarakan masalah-masalah yang transenden, tidak menyentuh realitas atau kebutuhan-kebutuhan umat yang pokok. Pada titik ini mulai terlihat gagasannya yang menarik, di mana tema-tema kalam klasik yang teosentris menjadi antroposentris, dari yang teoritis menjadi praksis, dari yang abstrak menjadi sosok yang mudah diraba.

B. Rumusan Masalah

Kalam klasik lahir dalam konteks sejarah ketika inti keislaman, tepatnya sistem kepercayaan (aqidah) yakni transendensi Tuhan, diserang oleh kepercayaan non-Muslim dan sekte-sekte Islam itu sendiri. Ilmu kalam itu dimaksudkan untuk

mempertahankan doktrin utama dan untuk memelihara kemurniannya. Karena itu, ilmu ini menggunakan metode dialektika yang mengandung pengertian saling menolak antara kepercayaan yang satu dengan kepercayaan yang lainnya. Menurut Hassan Hanafi, kalam klasik tidak relevan lagi jika dibenturkan dengan keadaan sekarang karena konteks sosial telah berubah. Islam mengalami berbagai kekalahan di berbagai pertempuran sepanjang periode kolonialisasi. Karena itu, kerangka konseptual kebudayaan klasik harus diubah menjadi kerangka konseptual baru sesuai dengan kebutuhan zaman.

Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa Hasan Hanafi merekonstruksi kalam klasik?
2. Bagaimana corak teologi yang digagas Hassan Hanafi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gagasan teologi Hasan Hanafi.
2. Melengkapi penelitian yang pernah dilakukan, dengan lebih memfokuskan pada kajian teologi Hasan Hanafi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini paling tidak dapat dicermati dalam dua tataran, teoritis dan praksis.

Secara teoritis, penelitian ini merupakan pembelajaran teologi melalui telaah hasil pemikiran Hassan Hanafi. Model pembelajaran ini merupakan tawaran yang perlu diperhatikan secermat mungkin karena harus menemukan inti dari persoalan sekaligus jawabannya.

Secara praksis, penelitian ini diajukan sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam dari Jurusan Aqidah filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Hassan Hanafi adalah seorang pemikir muslim terkemuka dengan proyek pembangunan peradaban Islam mendatang. Ia mendesain segi tiga emas pemikiran Islam yang dipandang akan memberikan spirit bagi kebangkitan Islam. *Pertama*, sikap kita terhadap tradisi klasik; *kedua*, sikap kita terhadap tradisi Barat; *ketiga*, sikap kita terhadap realitas. Ketiga pemikiran itu tertuang dalam proyek besarnya Kiri Islam.

Kiri Islam merupakan sintesis dari eksplorasi dan tafsir ulang yang cerdas terhadap khazanah keilmuan Islam, analisis konsep Marxian atas kondisi objektif dan tradisi yang mengakar dalam rakyat. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi keagamaan yang membentuk medan kebudayaan massa. Bahkan, dalam banyak hal Kiri Islam bertumpu pada tiga dataran metodologi. *Pertama*, tradisi atau sejarah Islam; *kedua*, fenomenologi; *ketiga*, analisis sosial Marxian. Hanafi berkeyakinan bahwa Kiri Islam dapat berhasil setelah realitas masyarakat, politik, ekonomi, khazanah Islam dan tantangan barat dapat dianalisis dan ditemukan konstruk dasar bangunan epistemologinya.

Penelitian ini difokuskan pada salah satu proyek besar Hanafi, yakni sikap kita terhadap tradisi klasik, khususnya pada bidang teologi. Langkah pertama untuk

lebih memperjelas pemahaman mengenai teologi yang digagas Hanafi, terlebih dahulu penulis menguraikan perkembangan teologi dari zaman klasik hingga kontemporer. Hal ini bertujuan untuk mencari dan menemukan tolak ukur dari tujuan yang ada dalam studi penelitian ini.

Satu hal pokok yang membedakan teologi tradisional (kalam klasik) dengan teologi modern adalah substansi pembahasannya. Apabila teologi dahulu membicarakan sepenuhnya masalah-masalah ketuhanan, maka teologi modern-kontemporer kajian tentang manusia adalah tema pokoknya. Sebuah pergeseran yang cukup jauh. Tapi inilah kenyataan, sebuah keterpaksaan atau keharusan apabila ketidakadilan merajai muka bumi, tak ada jalan lain kecuali menafsir ulang warisan masa lalu dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan hari ini.

Hanafi mengajukan konsep baru tentang teologi Islam yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan umat, yakni masalah sosial. Tujuannya untuk menjadikan teologi tidak sekedar dogma keagamaan yang kosong, melainkan menjelama sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan tindakan manusia. Karena teori-teori kalam klasik tidak menyantuhnya, maka Hasan Hanafi menawarkan dua teori. *Pertama*, analisis bahasa. Bahasa dan istilah-istilah kalam klasik adalah warisan nenek moyang yang khas, yang seolah-olah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu gugat. Menurut Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan; yang empirik-rasional seperti iman, amal dan imamah, yang historis seperti nubuwah dan

ada pula yang metafisik seperti Tuhan dan akhirat. *Kedua*, analisis realitas. Menurut Hanafi, analisa ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya, analisa realitas berguna untuk menentukan *stressing* bagi arah dan orientasi teologi kontemporer (Hanafi 2004 :42-43).

Bukan itu saja, dialektika-nya Hegel, fenomenologi-nya Husserl dan hermeneutika, ketiga metode berpikir ini digunakan Hanafi untuk meluruskan atau melancarkan jalan dari kedua tawaran teori di atas sehingga terbukalah tabir kebenaran.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Model penelitian ini adalah studi tokoh yang bersifat literer dengan sepenuhnya disandarkan pada penelitian kepustakaan terhadap hasil karya Hasan Hanafi.

1. Bahan Penelitian

Sumber primer dari penelitian ini adalah hasil karya Hasan Hanafi yang berjudul *Dari Akidah Ke Revolusi: sikap kita terhadap tradisi lama, Bongkar tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik, Cakrawala Baru Peradaban Global, Dialog Agama dan Revolusi I, Oposisi Pasca Tradisi, Turas Dan Tajdid, Aku Bagian Dari Fundamentalis Islam dan Islamologi 1: Dari Statis Ke Anarkis*. Adapun sumber sekunder adalah segala tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan Hasan Hanafi, ilmu kalam dan teologi pembebasan, seperti: *Islam Teologi Aplikatif, Reformasi*

Intelektual Islam, Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme, Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hasan Hanafi, Wacana Baru Filsafat Islam, Teologi Pembebasan Asia, dsb.

2. Jalannya Penelitian

Penelitian mengambil langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, tahap penentuan dan pengumpulan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang akan dibahas. *Kedua*, membuat kategori data. *Ketiga*, mengklasifikasi dan menentukan data primer atau sekunder sesuai dengan kategori-kategori data yang dikumpulkan. *Keempat*, menganalisa data sesuai dengan metode yang telah diterima.

3. Metode Penelitian

Metode yang diunakan dalam penelitian ini di antaranya: pertama, content analysis (analisis isi). Analisis ini diunakan untuk memperoleh keterangan dan isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang (Bisri 1999 : 57). Dalam penelitian ini metode analisis digunakan untuk memperoleh keterangan model pemikiran Hassan Hanafi. Kedua, deskripsi yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh seluruh konsep Hassan Hanafi secara teratur *Ketiga*, kesinambungan historis yaitu dilihat benang merah dalam pengembangan tokoh yang bersangkutan, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh keterangan bahwa setiap pemikiran yang hadir tidak lepas dari ruang lingkup historis yang mempengaruhinya (Bakker 1999 : 63-65).

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG